

**Implementasi Akuntansi Pura: Studi Kasus di Pura Khayangan Tiga
Desa, Kamiwangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi
Sulawesi Tengah**

Ni Nyoman Dina Anjani¹, Rio Monoarfa², Usman³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo¹²³
ninyomandinaanjani@gmail.com ¹, rio@ung.ac.id ², usmandaming@ung.ac.id ³

ABSTRACT

The aim of this research is to implement accounting in the preparation of financial reports at Khayangan Tiga Temple, Kamiwangi Village in accordance with Accounting Standards, especially ISAK 35. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The informants in this study were 5 people. In this research, data was collected using observation, interview and documentation techniques. The data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that Pura Khayangan Tiga, Kamiwangi Village, has carried out financial records, but it is still done in a simple manner where it is only limited to cash income and expenditure. The financial reports presented are only daily cash reports which are still not in accordance with the Financial Accounting Standards Interpretation (ISAK) No. 35. After presenting the financial report for Khayangan Temple Three Kamiwangi Villages based on ISAK No. 35 produces five financial reports, namely Comprehensive Income Report, Change in Net Assets Report, Financial Position Report, Cash Flow Report, and Notes to Financial Reports.

Keywords: Temple, Accounting, ISAK 35

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan di Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi sesuai dengan Standar Akuntansi Khususnya ISAK 35. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi telah melakukan pencatatan keuangan, akan tetapi masih dilakukan secara sederhana dimana hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran kas. Laporan keuangan yang disajikan hanya laporan kas harian dimana masih belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35. Setelah dilakukan penyajian laporan keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi berdasarkan ISAK No. 35 menghasilkan lima laporan keuangan yaitu Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Kata kunci: Pura, Akuntansi, dan ISAK 35

PENDAHULUAN

Sering kali sulit membedakan organisasi bisnis dan organisasi nirlaba dikarenakan kegiatannya yang hampir sama. Perbedaan utama terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lainnya yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Contoh dari organisasi nirlaba sebagai berikut yaitu Gereja, Masjid, Pura, Wihara, Kelenteng, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Yayasan, Partai Politik, Lembaga Zakat (Kristy,2017).

Organisasi publik non pemerintahan dan organisasi nirlaba bidang keagamaan tidak luput dari tuntutan untuk melaporkan keuangan (Wati dkk.,2017). Salah satu organisasi nirlaba bidang keagamaan yang dimaksud adalah Pura. Pura merupakan tempat untuk menggali dan memperdalam ajaran suci Yang bersumber dari veda. Ajaran suci veda yang nantinya mengantarkan masyarakat untuk selalu di jalan yang benar agar mencapai suatu kedamaian. Masyarakat hindu di desa Kamiwangi tidak bisa lepas dari keberadaan pura, pura didefinisikan juga sebagai tempat suci agama Hindu yang digunakan untuk kegiatan persembahyangan maupun sarana spiritual atau mendekatkan diri kepada Ida Sang hyang widhi Wasa. Selain untuk tempat ibadah, pura juga sebagai tempat bercengkrama sesama umat hindu yang berada di desa Kamiwangi. Pura di desa ini di kenal dengan sebutan Pura Khayangan Tiga.

Pura Khayangan Tiga berdasarkan fungsinya adalah sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dan para Dewa (Pandu dkk, 2016). Pura Khayangan Tiga yang ada di desa Kamiwangi termasuk dalam organisasi nirlaba, dimana pelaporan keuangan terhadap aktivitas keagamaan dan sosial yang dilakukan harus dilaporkan (Agustana dkk., 2017). Pentingnya pembuatan laporan keuangan di Pura sebagai wujud ini sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat di desa itu sendiri sehingga persepsi negatif terkait dengan pengelolaan dana keuangan pura dapat dihindari. Pengelolaan keuangan di Pura Khayangan Tiga dalam mendukung Good Corporate Governance terkait dengan aktivitas seperti pengelolaan pengelolaan keuangan dana peturunan (iuran wajib), pengelolaan keuangan dana punia, Pengelolaan keuangan dana sesari, dan pengelolaan dana lainnya harus di laporkan. Pura Khayangan Tiga sebagai salah satu organisasi nirlaba yang menaungi bidang keagamaan yang harus melaporkan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Dalam hal ini peranan akuntansi dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan di zaman globalisasi semakin disadari oleh semua pihak, baik dalam organisasi yang bertujuan mencari laba (profit oriented) maupun dalam organisasi yang tidak mencari laba (non-profit oriented), oleh karena itu akuntansi mempunyai peran penting untuk menunjang keberadaanya, hal ini karena semakin kompleksnya variabel-variabel yang ada dalam suatu transaksi yang terjadi, terutama dalam organisasi nirlaba sehingga, data akuntansi dapat diolah sedemikian rupa

untuk menghasilkan sebuah laporan Yang siap di gunakan pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.

Laporan keuangan menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah perusahaan instansi atau suatu organisasi terkhususnya di sector finansial, dengan adanya laporan keuangan sebuah perusahaan bisa melihat perkembangan dan kondisi dari perusahaan tersebut. Dengan adanya laporan keuangan dapat mengevaluasi sebuah kinerja dari suatu perusahaan atau instansi. Adanya laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai informasi dari perusahaan tersebut untuk pihak yang berkepentingan. Sebuah laporan keuangan memiliki beberapa tujuan penyajian pencatatan Akuntansi, salah satunya untuk memberikan sebuah informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan. Dalam hal ini, laporan keuangan tidak hanya dibuat oleh perusahaan atau instansi profit, tetapi juga dihasilkan oleh instansi non profit atau organisasi nirlaba.

Dalam menjalankan aktivitas demi kepentingan umat, dana yang diberikan kepada pengurus Pura cenderung terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah dana kelolaan pura yang stabil atau bahkan semakin meningkat setidaknya menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana pura tersebut. Banyaknya jumlah pendanaan yang diperuntukkan membiayai aktivitas pura membuat pengurus masjid perlu memperhatikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengurus pura maka perlu dipertimbangkan untuk menyampaikan laporan perrtanggungjawaban keuangan yang transparan dan akuntabel kepada masyarakat.

Pada saat ini masih ada masyarakat yang antipati terhadap pura, dikarenakan pengurus pura tidak transparan dalam memberikan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan pura. Permasalahan yang sering muncul yaitu masih banyaknya pura yang mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran kas, biasanya dicatat sebatas penerimaan dan pengeluaran kas tanpa merinci sumber pemasukan kas dan penggunaan kas pura untuk apa saja, sehingga terkadang hal ini menimbulkan kecurigaan di kalangan masyarakat (Yuwinda, 2022).

Pencatatan keuangan pura biasanya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas pura saja tanpa memperlihatkan jumlah asset yang dimiliki oleh pura dan berapa nilainya, sehingga banyak kasus hilangnya atau pun kerusakan terhadap asset pura karena kelemahan sistem pencatatan laporan akuntansinya. Belum lagi jika antara pura satu dengan pura yang lainnya memiliki perbedaan mencolok, dimana pura yang satu memiliki dana yang cukup besar sedangkan yang satunya memiliki dana yang minim. Sumber dana pura paling utamanya berasal dari sumbangan masyarakat seperti, sumbangan atau dana punia, iuran dari masyarakat dan sumbangan dari pemerintah lain untuk perkembangan pura, maka dibutuhkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolalan keuangan pura, pertanggungjawaban lebih utama kepada Tuhan karena sebagai pertanggungjawaban vertical, lalu kemudian pertanggungjawaban secara horizontal kepada manusia.

Selama ini untuk pengelolaan keuangan di Pura Khayangan Tiga cenderung sederhana, karena bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang berupa

laporan keuangan belum di dukung oleh standar- standar yang memadai (Pandu dkk, 2016). Selain itu, tidak adanya peraturan yang mengikat dalam melakukan pengolahan keuangan dapat mengakibatkan pengelolaan keuangan dengan sederhana dan bahkan tidak membuat laporan keuangan. Tidak dibuatnya laporan keuangan tentu saja menjadi suatu masalah karena laporan keuangan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban pengelola keuangan dengan umat untuk pengambilan keputusan.

Sebagai organisasi nirlaba, pura seharusnya menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh IAI. Sejak tahun 1977 laporan keuangan organisasi nirlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 dihapuskan dan sebagai gantinya organisasi nirlaba dapat menggunakan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangannya. Disusunnya laporan keuangan pada pura dapat memberi dampak positif bagi pengurus pura maupun lembaga atau organisasi. Sehingga diharapkan dengan disusunnya laporan keuangan pura yang sesuai dengan ISAK 35 dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan yang dilakukan pengurus pura terhadap dana yang telah diberikan oleh masyarakat (Fauzi dan Setyaningsih, 2020: 115).

Berdasarkan observasi awal ada beberapa hal yang menjadi fenomena dalam penelitian ini yaitu Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi sudah menyusun laporan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas, tetapi dalam penyusunannya masih sederhana walaupun hal ini sudah menunjukkan pertanggungjawaban yang baik. Selaian itu Pura Khayangan Tiga pencatatan akuntansinya belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 dan laporan keuangan masih dikerjakan secara sederhana dan kurang transparan serta tidak akuntanbel. Dengan diterapkannya standar akuntansi ini berguna untuk menaikan level pura untuk kebutuhan yang lebih besar dan informasi penting bagi para donatur. Pernyataan ini dilihat dari penggunaan biaya untuk perawatan pura, pembuatan upakara, membeli peralatan, dan pelaksanaan upakara pura tidak disampaikan langsung maupun tertulis. Pengumuman pada saat piodalan hanya garis besar perolehan dana punia saja dan untuk saldo seluruh kas baik dari dana punia, iuran wajib dan sesari tidak langsung di sampaikan secara keseluruhan. Observasi awal yang dilakukan oleh penulis memperoleh data berupa catatan pembukuan sederhana Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi yang diperoleh langsung dari bapak I Wayan Gede Ariana sebagai bendahara pura pada bulan Januari 2023:

Kas Umum
Pura Kayangan Tiga
Per Januari 2023

No	Tanggal	Uraian	Debet	Kredit	Saldo
1	14/01/23	Saldo lalu	Rp 40.802.000		Rp 40.802.000
		Seksi Listrik Ambil Uang		Rp 527.000	Rp 40.275.000
		Konsumsi		Rp 780.000	Rp 39.495.000
2	15/01/23	Dana Punia Kuningan	Rp 7.392.000		Rp 46.887.000
		Foto Copy Utsawe		Rp 75.000	Rp 46.812.000
		Konsumsi Rapat Pengurus		Rp 434.000	Rp 46.378.000
3	16/01/23	Bayar Purnama Tilem selama 7 Bulan		Rp 14.000.000	Rp 32.378.000
4	20/01/23	Dana Punia saat ngewiwit	Rp 354.000		RP 32.732.000
5	21/01/23	Dana Punia Tilem	Rp 724.000		Rp 33.456.000
6	27/01/23	Dana Utsawa	Rp 4.215.000		Rp 37.671.000
7		Bayar Dana Utsawa		Rp 2.500.000	Rp 35.171.000
8	30/01/23	Bayar Banten Ngeruak Disetre		Rp 1.600.000	Rp 33.571.000

Sumber : Diolah Peneliti

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak organisasi nirlaba seperti masjid, gereja maupun yayasan yang dimana pencatatan akuntansi masih dibuat dalam format yang sederhana serta laporan keuangannya belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini. Dalam penelitian Andriani dkk. (2019: 62) menyebutkan bahwa organisasi masjid menyadari bahwa aspek pencatatan dan pelaporan dana masjid perlu menjadi perhatian walaupun laporan keuangan yang dihasilkan pengurus masjid masih sederhana. Hal ini tampak dari respon pengurus masjid terhadap pertanyaan mengenai pentingnya penyampaian laporan keuangan dimana seluruh pengurus masjid menyatakan bahwa laporan keuangan perlu disampaikan kepada masyarakat luas tidak terbatas kepada penyumbang dana saja. Bentuk lain yang menunjukkan perhatian pengurus masjid akan isu pentingnya penyusunan laporan keuangan adalah pengiriman staf pengurus untuk mengikuti pelatihan terkait pengelolaan keuangan masjid. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiadi (2021) tentang Implementasi ISAK 35 (Nirlaba) Pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus) menyebutkan bahwa Masjid, Kampus dan Yayasan merupakan bagian dari organisasi Nir laba dimana harus mengikuti standarisasi Laporan Keuangan sesuai dengan ISAK 35. Standarisasi laporan Keuangan menjadi hal penting untuk meminimalisir kelemahan nominal omzet dalam menghitung Laba dan Rugi Usaha. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Widiyanto (2023) menunjukkan bahwa Pencatatan dan Penyajian laporan keuangan masih dilakukan sederhana. Pemasukan dan Pengeluaran hanya dicatat dalam sejumlah buku kemudian di ketik dalam selembar kertas kemudian dipublikasikan pada papan pengumuman yang tersedia dan menginformasikan sebelum pelaksanaan shalat jumat kepada jamaah Hal lainnya untuk sumber pendanaan didapatkan dari infaq jumat jamaah sebagai sumber utama dalam membiayai semua pengeluaran masjid, dan subsidi lain dari Pemerintah Daerah untuk renovasi serta membayar honor takmir, imam serta khatib bersifat tentatif., tidak hanya itu pentingnya sosialisasi dan

pelatihan pengelolaan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35. Penelitian oleh Tika Ikrayani (2023) tentang Penerapan akuntansi Pura berdasarkan PSAK No 45 Berbasis komputer menyebutkan bahwa Pura tersebut belum menerapkan PSAK No 45 dalam penyusunan laporan keuangannya dan pencatatan yang dilakukan masih manual dan sederhana sebatas pemasukan dan pengeluaran kas saja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dina Yuwinda (2022) terkait tentang Efektivitas Pelaporan Keuangan Pura di Pura Girinatha Gorontalo menyatakan bahwa pura tersebut pencatatan keuangannya masih sederhana sebatas pemasukkan dan pengeluaran kas saja dan belum menerapkan PSAK No 45.

Banyak peneliti sebelumnya menyatakan bahwa hampir setiap organisasi Nirlaba baik itu Masjid, Gereja, Pura, maupun yayasan, kebanyakan dalam penyusunan transaksi masih sederhana dan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul IMPLEMENTASI AKUNTANSI PURA (Studi pada Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data terlibat langsung dengan informan dan membangun hubungan persuasif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku sugiyono (2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Komponen dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini peneliti mengungkapkan serta menyajikan suatu hasil penelitian berdasarkan tujuan yang akan dicapai, dengan menggunakan sejumlah data dan informan kunci yang berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Selanjutnya diuraikan menjadi tabel kode informan :

Tabel 1. Identitas Informan

No	Kode Informan	Status Pekerjaan
1	IGNJ	Ketua PHDI
2	IWGA	Bendahara Umum Pura
3	IKD	Jero Bendesa
4	INY	Klian Banjar
5	IKES	Ketua Peradah Desa Kamiwangi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pura Khayangan Tiga merupakan pura yang berkedudukan di Desa Kamiwangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Pura tersebut mulai dibangun perlahan-lahan dengan swadaya masyarakat hindu di Desa itu. Maka dengan kondisi perkembangan perekonomian desa Kamiwangi sehingga hari ini terbentuklah Pura Khayangan Tiga yang terdiri dari Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem.

Berdasarkan latar belakang fenomena, rumusan dan tujuan penelitian maka peneliti telah melakukan beberapa tahapan penelitian yakni tahapan observasi, pengumpulan dokumen, dan melakukan wawancara kepada informan. Pada tahapan observasi data yang telah diperoleh telah disebutkan di dalam bab 1 sebagai kerangka berpikir dalam bentuk gap atau fenomena lapangan. Pada tahapan pengumpulan dokumen peneliti telah memperoleh dokumen yang berkaitan dengan laporan



keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi. Data dokumen yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Data Pencatatan Sederhana Pura Khayangan Tiga

Sumber : Bendahara Pura 2023

Berdasarkan data dokumen diperoleh informasi bahwa organisasi Pura telah melakukan pencatatan keuangan akuntansi sederhana dimana pengurus Pura hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam satu periode.

Untuk memahami lebih dalam mengenai masalah atau fenomena yang terjadi peneliti melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing informan mengenai : 1) sumber pendapatan Pura, 2) Pengelolaan Keuangan Pura, 3) Pencatatan Laporan Keuangan Pura yang dimana masih menggunakan pencatatan akuntansi sederhana, 4) pemahaman mengenai pencatatan akuntansi yang berdasarkan ISAK No.35, 5) Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Pura.

Sumber Dana Pura

Hampir setiap pura memiliki pendapatan masing-masing. Dimana dari pendapatan ini nantinya akan digunakan untuk kepentingan Pura berupa pembangunan dan kebutuhan Pura dan

beban lain-lain. Pura juga



memiliki sumber utama dana atau pendapatan yang diperoleh dari dana punia, kotak dana punia, sumbangan donasi dari pemerintah dan iuran dari setia umat apabila ada acara odalan.

Untuk pendapatan pada pura Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi yang mana pendapatan Pura berasal dari iuran masyarakat, dana punia, dan sumbangan

sukarela. Mengenai sumber pendapatan Pura untuk kegiatan-kegiatan pura ditanggapi langsung oleh bapak IGNJ ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia yaitu:

“ yang tiang ketahui itu sumber dana nya dari Dana Punia baru urunan (Iuran) dari masyarakat pada masing-masing banjanya dimana iurannya itu sebesar 25.000 per KK dan iurannya itu biasanya dikumpul kalau ada pelaksanaan piodalan lalu ada juga sumbangan sukarela dari petinggi atau tokoh-tokoh umat.” (wawancara tanggal 02 April 2024)

Sehubungan dengan pendapan atau perolehan dana untuk kegiatan operasional Pura pada waktu yang sama juga di tanggap oleh informan bapak INS Klian Banjar yaitu:

“ mengenai pendapatan Pura diperoleh dari dana punia, iuran umat dan sumbangan dari donatur” (wawancara tanggal 04 April 2024)

Dari penjelasan diatas yang telah jelaskan oleh kedua informan diketahui bahwa terdapat beberapa sumber pendapatan Pura yaitu dari perolehan dana punia, Iuran, dan Sumbangan Sukarela dari Donatur. Untuk pendapatan dari iuran dikenakan 25.000 per KK setiap pelaksanaan piodalan sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh dari dana punia setiap persembahyangan dan dana yang di peroleh dari donatur tersebut memiliki jumlah yang tidak menentu. Untuk memastikan Sumber dana yang diperoleh dari mana-mana saja peneliti melakukan wawancara dengan bapak IWGA bendahara pura, hasil wawancara yaitu:

“ Untuk sumber dana Pura sendiri berasal dari uang dana punia, terus iuran dari masyarakat, dan sumbangan donator atau petinggi-petinggi umat,” (wawancara 2024)

Dalam waktu yang berbeda peneliti juga menanyakan terkait sumber dana pura kepada bapak IKD Jero Bendesa Kamiwangi, dimana beliau menanggapi yaitu:

“ jadi untuk sumber dana pura itu sendiri yang tiang ketahui dan tiang peroleh langsung dari bendahara umum bahwa sumbernya dari dana punia setiap rahinan maupun piodalan, lalu urunan (iuran) Masyarakat dari masing-masing banjar serta sumbangan dari petinggi umat” (wawancara 02 April 2024)

Dari penejelasan kedua informan diatas maka dapat diketahui bahwa ada beberapa sumber dana pura yaitu dari dana punia dimana jumlahnya berbeda setiap ada rahinan atau piodalan, lalu sumber dana lainnya berasal dari iuran masyarakat, dan sumbangan donatur.

Nampak dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan oleh semua informan bahwa sebagian besar sumber dana keuangan pura berasal dari perolehan dana punia dimana jumlah dana punia tersebut berbeda setiap ada rahinan atau piodalan dan diumumkan pada saat persembahyangan selesai. Selain itu sumber dana juga berasal

dari iuran masyarakat dimana di desa Kamiwangi dibagi menjadi 7 banjar dan setiap banjar membayar iuran 25.000 per KK. Lalu sumber dana lainnya berasal dari sumbangan donator atau petinggi umat. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan pura dan biaya untuk kegiatan-kegiatan seperti ngeteg linggih, piodalan atau hari raya suci lainnya.

Pengelolaan Keuangan Pura

Dalam proses pencatatan pada akuntansi pura lebih sederhana dibandingkan dengan pencatatan akuntansi pada komersil, dalam pencatatan akuntansi Pura langkah utama yaitu mengelompokkan sumber pendapatan dan pengeluaran. dengan adanya pencatatan akuntansi yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran maka donator dan warga sekitar tidak akan bertanya-tanya berapa saldo Pura, berupa jumlah sumbangan dari donator dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak IGNJ ketua Parisadha Hindu Darma Indonesia yaitu:

“Dana yang diperoleh ini digunakan untuk pembangunan pura, terus untuk kegiatan-kegiatan seperti piodalan (acara besar di pura), ngeteg linggih” (wawancara 02 April 2024)

Terkait dengan pengelolaan keuangan pura disini juga ditanggapi oleh informan bapak INS kelian banjar pura yaitu:

“yang tiang ketahui dana yang diperoleh biasanya digunakan untuk kepentingan pura seperti pembangunan atau renovasi pura, terus dananya juga dipakai untuk kegiatan-kegiatan yang ada dipura seperti piodalan, atau kegiatan suci lainnya” (wawancara 04 April 2024)

Dari penjelasan diatas yang telah dijelaskan oleh kedua informan diketahui bahwa terdapat beberapa sumber pendapatan pura yakni dari perolehan dana punia, iuran masyarakat dan sumbangan donator yang mana pendapatannya digunakan untuk pembangunan Pura dan kegiatan-kegiatan yang ada di pura seperti piodalan, ngeteg linggih dan kegiatan suci lainnya.

Dalam memastikan hal tersebut benar atau tidak peneliti juga langsung melakukan wawancara terkait pengelolaan dana pura oleh bapak IWGA bendahara pura, untuk hasilnya yaitu:

“untuk dana yang diperoleh itu digunakan untuk pembangunan pura pastinya seperti renovasi merajan yang ada di pura, lalu untuk kegiatan-kegiatan seperti piodalan, ngeteg linggih, rahinan purnama tilem, galungan lan kuningan. Terus untuk kegiatan-kegiatan pemuda seperti peradah” (wawancara 02 April 2024)

Pada waktu berbeda peneliti menanyakan hal tersebut juga kepada bapak IKD Jero Bendesa, berikut pendapatnya :

“Jadi yang tiang ketahui untuk dana itu sendiri digunakan untuk pembangunan pura seperti pembuatan sanggah

baru, pengecatan pagar dan juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan hari raya, piodalan, ngeteg linggih dan kegiatan peradah sama untuk pembelian banten juga” (wawancara 02 April 2024)

Dari penjelasan informan diatas dapat diketahui bahwa sumber dana pura itu dipergunakan untuk pembangunan pura, kegiatan-kegiatan suci seperti piodalan, hari raya dan kegiatan peradah. Selain itu juga dipergunakan untuk pembelian banten pada saat piodalan (acara besar di pura).

Selain informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya, juga ditanggapi oleh Ibu IKES Ketua Peradah seperti:

“Setaunya saya dana yang diperoleh itu digunakan untuk keperluan yang ada di pura, untuk pembangunan juga karena saya melihat sudah banyak sanggah-sanggah baru terus sudah banyak renovasi juga, selain itu juga dananya pasti untuk membeli banten-banten keperluan odalan (acara besar dipura), purnama tilem, dan kegiatan-kegiatan peradah” (wawancara 04 April 2023)

Dapat disimpulkan dari penjelasan semua informan diatas maka untuk pendapat yang berasal dari dana punia, sumbangan donator, dan iuran masyarakat itu digunakan untuk pembangunan pura, biaya kegiatan-kegiatan suci seperti piodalan, hari raya purnama tilem, galungan dan kuningan, ngeteg linggih, kegiatan peradah serta biaya untuk pembelian banten (sesajen) pada saat kegiatan itu terlaksana.

Pencatatan Laporan Keuangan Pura

Pura merupakan salah satu organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan. Oleh karena itu Pura harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan tersebut dan sesuai dengan Standar Akuntansi. Untuk standar akuntansi yang digunakan yaitu ISAK 35. Di dalam ISAK 35 diatur mengenai format laporan keuangan pada entitas nonlaba seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan Pura harus dibuat sebaik-baiknya bukan ala kadarnya mengingat hal ini adalah amanah sebagaimana dalam penjelasan kitab ArthaSastra 2.95 “disana ia hendaknya menyuruh mencatat dalam buku catatan; besarnya dari jumlah, kegiatan dan total pendapatan departemen; jumlah penambahan atau pengurangan dalam penggunaan berbagai bahan, biaya, biaya tambahan, gaji dari para pekerja dalam kaitannya dengan pabrik-pabrik, harga, mutu, berat, ukuran, tinggi, dan seterusnya. Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib memiliki catatan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan”

Pengelolaan keuangan sangat perlu di lakukan baik organisasi pemerintah maupun non pemerintah sama halnya dengan organisasi keagamaan. Pengelolaan keuangan yang bersumber dari sumbangan resmi berbasis keagamaan secara resmi

telah diatur resmi oleh pemerintah Indonesia dalam PER DJP No.15/PJ/2012 tentang badan atau lembaga yang telah disahkan oleh pemerintah yang ditetapkan sebagai penerima zakat atau sumbangan seperti keberadaan badan atau lembaga Amil Zakat (BAZ/LAZ) bagi umat Muslim, Badan Dana Dana Nasional (BDDN) bagi umat Hindu dan Lembaga Sumbangan Agama Kristen Indonesia (LEMSAKTI) bagi umat Kristen. Yang bertujuan mendorong agar umatnya menerapkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan yang berbasis sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib oleh pemegang amanah (Triani, dalam Ikrayani, 2022)

Di setiap Pura memiliki pendapatan yang didapatkan dari dana punia, donator dan atau dari pemerintah dan pendapatan tersebut akan di gunakan untuk kepentingan Pura dalam melayani umat dan renovasi pembangunan dan lain- lain. Pengeluaran dan pemasukan yang terjadi pada masing-masing Pura tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya. engeluaran dan pendapatan dapat di bagi menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran tidak rutin. Contoh dari pengeluaran rutin misalnya biaya listrik dan air, biaya kebersihan, biaya pembelian sarana pelayanan umat dan biaya kesejahteraan pemangku sedangkan pengeluaran tidak rutin contohnya biaya pembangunan daan renovasi Pura.

Untuk bentuk laporan keuangan pada Pura Jagatnatha Khayangan Tiga desa Kamiwangi yang mana pendapatan Pura berasal dari dana punia, sumbangan donator, dan iuran masyarakat dari masing-masing banjar dan pengeluaran keuangan yang digunakan untuk kepentingan fasilitas Pura dalam melayani umat dan kepentingan pembangunan atau renovasi Pura yang hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran.

Setelah mengetahui tentang perolehan dana keuangan pura peneliti juga mencari informasi mengenai pencatatan laporan keuangan Pura. Mengenai hal tersebut ditanggapi langsung oleh informan bapak Ketua IGNJ Parisadha Hindu Darma Indonesia pada saat wawancara secara langsung:

“Yang tiang ketahui tentang Laporan keuangan Pura itu, dimana bendahara umum Pura mencatat pengeluaran sama pemasukan kas yang diperuntukkan untuk kepentingan operasional pura”(wawancara 02 April 2024)

Sehubungan dengan Laporan Keuangan Pura dimana pendapat mengenai laporan keuangan pura juga ditanggapi oleh bapak INS Klian Banjar Pura, yaitu sebagai berikut:

“Untuk Laporan Keuangan Pura itu, yang tiang tau itu untuk mencatat uang masuk dengan uang keluar saja, pencatatannya juga masih manual menggunakan buku album”(wawancara 04 April 2024)

Dari penjelasan diatas yang telah dijelaskan oleh informan dapat diketahui bahwa di pura Khayangan tiga itu ada melakukan pencatatan akuntansi, tetapi untuk pencatatannya hanya pengeluaran dan pemasukan saja, beberapa informan hanya mengetahui laporan keuangan sebab pada saat pelaporan keuangan untuk bendaharanya hanya menyampaikan apa yang beliau catat saja.

Dalam memastikan apa itu laporan keuangan Pura maka peneliti juga langsung mewawancarai Bapak IWGA Bendahara Pura, dimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk laporan keuangan pura itu tiang hanya mencatat uang masuk dan uang keluar saja agar di tau untuk apa saja uang tersebut, terus dicatatnya juga di buku kas umum”(wawancara 02 April 2024)

Pada waktu yang berbeda peneliti juga menanyakan hal tersebut, apakah sebagian pengurus pura mengetahui apa itu Laporan Keuangan Pura, maka dari itu saya mewawancarai Bapak IKD Jero Bendesa, dimana hasil wawancaranya yaitu:

“Kalau yang bapak tau pencatatan nya itu hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas yang digunakan untuk kepentingan operasional Pura seperti pembelian banten dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peradah kita, dan juga digunakan untuk keperluan pembangunan atau renovasi Pura terus untuk pencatatan pembukuannya itu nanti disampaikan pada saat rapat agar para pengurus dan umat mengetahui untuk apa saja keuangan tersebut”(wawancara 02 April 2024)

Dari penjelasan informan-informan diatas disampaikan bahwa laporan keuangan Pura itu hanya mencatat uang masuk dengan uang keluar yang digunakan untuk kepentingan Pura tersebut. Dan untuk pencatatan di pembukuan itu nanti akan disampaikan pada pengurus dan umat yang mengikuti rapat umum.

Selain mendapatkan informasi dari bapak Jero Bendesa, peneliti juga selanjutnya melakukan wawancara dengan ibu IKES Ketua Peradah yang ada di desa Kamiwangi, berikut hasil wawancaranya yaitu:

“Laporan Keuangan Pura itu yang ibu tau yang dibuat sama bendahara pura, yang mencatat uang masuk sama uang keluar terus nanti diadakan rapat umum dan disana dia sampaikan untuk apa saja pengelolanya”(wawancara 04 April 2024)

Dari beberapa informan yang sudah memberikan argumennya nampak jelas sekali bahwa untuk laporan keuangan Pura itu hanya berupa pencatatan uang masuk dan uang keluar, dimana untuk hal itu ditangani langsung oleh bendahara puranya, dan beliau mencatat Laporan keuangannya langsung setelah menerima uang dari umat yaitu dari dana punia umat setiap sembahyang, dan begitu pula dengan pengeluaran uang, misalkan digunakan pada saat membeli banten langsung di catat oleh bendahara puranya. Terkait dengan pentingnya laporan keuangan pura itu, peneliti juga sempat menanyakan dan para informan memberikan tanggapan hampir sama yaitu keuangan pura sangat penting dibuat, karna sebagai tanggung jawab dari umat untuk umat.

Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK No. 35

Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018) Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan aset entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi diri dan kontribusi kepada pemilik dan arus kas yang disertakan dengan informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, Di dalam ISAK 35 diatur mengenai format laporan keuangan pada entitas nonlaba seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Setelah mendapatkan informasi terkait terkait sumber pendapatan pura, pencatatan laporan keuangan pura yang masih menggunakan pencatatan akuntansi sederhana, maka peneliti juga mencari informasi tentang pencatatan laporan keuangan yang berdasarkan ISAK 35, informasi pura dari bapak IGNJ Parisadha Hindu Darma Indonesia pada saat wawancara secara langsung sebagai berikut:

“untuk bentuk laporan keuangan Pura hanya dicatat pemasukan atau pengeluaran kas saja itu dipergunakan untuk kepentingan operasional pura, kalau mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 belum mengetahuinya, karena itu saya cuma melakukan pencatatan uang masuk dengan uang keluar saja”(wawancara 02 April 2024)

Sehubungan dengan pencatatan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, sebelumnya saya juga menanyakan kepada bapak INS klian banjar pura, pernyataan bapak sebagai berikut:

“Jika mengenai pencatatan laporan keuangan Pura itu hanya memuat tentang pemasukan dan pengeluaran dana kas saja, mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang disebutkan tadi, tiang pribadi belum mengetahuinya maka itu saya hanya melakukan pencatatan seperti sekarang ini”(wawancara 04 April 2024)

Dari penjelasan diatas yang telah dijelaskan oleh kedua informan diketahui bahwa pencatatan laporan keuangan Pura hanya memuat pemasukan dan pengeluaran dana kas Pura, tidak dilakukannya pencatatan laporan keuangan yang berdasarkan standar akuntansi khususnya ISAK 35 dikarenakan informan belum mengetahui dan belum memahami apa itu pencatatan laporan keuangan yang berdasarkan ISAK 35.

Selain informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak IWGA bendahara pura, karena beliau lah yang mengetahui tentang pencatatan keuangan pura, berikut hasil wawancaranya:

*“kalau laporan keuangan yang berdasarkan ISAK 35 itu saya belum mengetahui dan belum pernah dengar, karena saya disini hanya mencatat laporan keuangan secara manual dimana hanya uang masuk dan uang keluar saja dan yang saya tau saja biar saya bisa juga memahami”
(wawancara 02 April 2024)*

Pada waktu yang berbeda peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak IKD Jero Bendesa, berikut hasil wawancaranya :

“mengenai laporan keuangan pura yang tiang ketahui itu dibuat langsung oleh bendahara puranya dan laporan keuangannya Cuma mencatat pemasukan dan pengeluaran kas pura. Jika mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK tersebut saya masih kurang paham” (wawancara 02 April 2024)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pencatatan laporan keuangan pura itu dicatat langsung oleh bendahara pura, dan untuk bendahara pura tersebut masih belum mengetahui laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 sehingga hanya mencatat laporan keuangan yang dia tahu saja seperti mencatat uang masuk dan uang keluar.

Selain informasi yang diperoleh dari informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap ibu IKES Ketua Peradah hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk laporan keuangan yang berdasarkan ISAK 35 itu saya kurang tau, karna setiap bendahara umum menyampaikan hasil laporan keuangan hanya mencatat kas masuk dengan kas keluar saja” (wawancara 04 April 2024)

Berdasarkan jawaban yang di peroleh dari hasil wawancara bersama dengan beberapa informan maka didapatkan informasi bahwa pencatatan laporan keuangan pura hanya memuat pemasukan dan pengeluaran kas, pengurus Pura belum mengetahui dan belum memahami mengenai apa itu pencatatan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. Setelah mengetahui tentang bagaimana bentuk pencatatan laporan keuangan Pura, perolehan dana, dan pemahaman pengurus Pura mengenai ISAK 35, yang pada saat ini pengurus pura belum mengetahui apa itu pencatatan keuangan yang berdasarkan ISAK 35 sehingga peneliti berinisiatif membuat laporan keuangan pura yang sesuai dengan Inteprestasi Standar Akuntansi Keuangan No 35.

Bentuk Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Pura

Berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi keuangan pura dimana untuk keuangan pura itu sistem dan laporan pertanggungjawabannya disampaikan pada saat rapat umum dimana semua umat hadir dalam rapat tersebut agar mengetahui bagaimana laporan pertanggungjawaban tersebut, selain itu

pengumuman dana punia disampaikan setelah sembahyang berupa jumlah yang didapat. Untuk rapat tersebut dilaksanakan sesuai kebutuhan karena di desa Kamiwangi terdiri dari tujuh banjar serta untuk rapat mengenai pertanggungjawaban dilaksanakan setiap 6 bulan sekali.

Untuk sistem akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pura disampaikan oleh informan bapak IGNJ ketua parisadha hindu darma Indonesia sebagai berikut:

“kalau untuk bentuk pertanggungjawabannya seperti perolehan dana punia itu disampaikan stiap habis sembahyang tapi jika untuk laporan pertanggungjawaban itu sendiri disampaikan nanti ketika ada rapat umum dan semua masyarakat hindu terlibat” (wawancara 02 April 2024)

Disisi lain juga ditanggapi oleh bapak INS kelian banjar, sebagai berikut:

“untuk bentuk pertanggungjawabannya sudah baik, seperti dana punia itu sendiri diumumkan ketika pelaksanaan sembah yang selesai” (wawancara 04 April 2024)

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan langsung oleh dua informan diatas dimana untuk bentuk akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pura seperti perolehan dana punia itu sudah disampaikan setiap persembahyangan selesai dan laporan pertanggungjawaban itu sendiri disampaikan oleh bendahara umum ketika rapat umum dilaksanakan.

Untuk mengetahui lebih jelas peneliti mewawancarai langsung bapak IWGA bendahara pura mengenai bentuk Akuntabilitas dan transparansi dalam melakukan pencatatan laporan keuangan, hasil wawancara yaitu:

“untuk tiang selaku bendahara umum bentuk pertanggungjawaban tiang yaitu sudah melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas yang ada di pura dan saya sudah sampaikan langsung kepada masyarakat dan pengurus pura ketika rapat umum dilaksanakan serta untuk perolehan dana punia itu sendiri disampaikan langsung ketika persembahyangan selesai dan langsung tiang catat di buku kas umum” (wawancara 02 April 2024)

Dalam waktu berbeda peneliti melakukan wawancara dengan bapak IKD Jero Bendesa terkait akuntabilitas dan transparansi keuangan pura, untuk hasil sebagai berikut:

“jika untuk pertanggungjawaban keuangan pura itu sudah jelas, sudah ada bendahara umum pura yang menyampaikan dan mencatat semua pengeluaran dan

pemasukkan kas Pura. Jadi ketika rapat umum dilaksanakan semua masyarakat yang terlibat mengetahui laporan pertanggungjawabannya” (wawancara 02 April 2024)

Dari informan diatas dapat diketahui bahwa untuk bentuk akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pura sudah dilakukan pencatatan apabila ada pemasukan dan pengeluaran di pura, dan untuk bentuk pertanggung jawabannya sudah disampaikan ketika rapat umum berlangsung.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu IKES Ketua Peradah dimana hasil wawancara sebagai berikut:

“untuk pertanggungjawaban itu sudah jelas dan baik. Karena ketika akan ada rapat umum kami masyarakat atau umat di undang untuk hadir dirapat tersebut agar mengetahui bagaimana pertanggungjawaban pengurus puranya lalu setiap habis sembahyang juga perolehan dana punia juga langsung disampaikan jadi sudah tidak ada lagi yang ditutup – tutupi” (wawancara 04 April 2024)

Jadi untuk hasil wawancara dari beberapa informan tadi dapat disimpulkan bahwa untuk bentuk akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pura sudah dilakukan dengan baik. Bentuk pertanggungjawaban seperti pencatatan Pengeluaran dan pemasukan kas pura sudah disampaikan ketika rapat umum berlangsung dan perolehan dana punia disampaikan langsung ketika persembahyangan selesai. Jadi dengan begitu semua umat dapat mengetahui untuk apa saja kas pura tersebut.

Pembahasan

Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah dibahas di sub bab yang sebelumnya dapat diketahui bahwa laporan keuangan sangat penting keberadaannya untuk dibuat karena untuk informasi yang harus disampaikan kepada masyarakat, khususnya umat hindu yang ada di Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi. Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi dalam hal ini telah melakukan pencatatan. Namun masih terbilang sangat sederhana pencatatan yang dilakukan yaitu berupa bentuk sederhana dengan elemen laporannya yaitu terdiri dari pemasukan dan pengeluaran kas Pura. Dimana untuk pencatatan Keuangan Pura ini masih terbilang sangat sederhana karena pencatatannya masih dilakukan dibuku dan belum sesuai dengan standar Akuntansi yang berlaku.

Alasan sederhana mengapa Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi berinisiatif dan bertekad untuk melakukan pencatatan sesuai dengan yang telah disampaikan oleh informan bahwa dilakukannya hal tersebut karena secara fundamental laporan keuangan tersebut merupakan hal yang sangat penting walau hanya melakukan pencatatan akuntansi secara sederhana. Pada sebuah prinsip yang telah diterapkan bahwa uang yang diperoleh dari umat maka uang tersebut harus dikelola dan diperuntukkan untuk kepentingan operasional Pura. Mengingat bahwa masyarakat

atau umat Hind yang telah berkenan berdana punia atau menyedekahkan harta mereka, sangat menitikkan harapan yang besar kepada para pengurus Pura agar dana yang mereka berikan sebaik-baiknya hanya semata-mata digunakan untuk kepentingan Pura, kesejahteraan dan kenyamanan saat sembahyang. Dalam hal ini terdapat harapan besar bagi mereka yang berdana punia tanpa pamrih memperoleh pahala dari apa yang telah mereka lakukan,

a. Akuntansi dan Transparansi Keuangan Pura

Membahas terkait akuntabilitas dan transparansi tentu berkaitan dengan pertanggung jawaban keterbukaan. Maksud dari pertanggung jawaban dan keterbukaan disini adalah laporan keuangan itu sendiri. Mengingat dana yang digunakan bersumber dari umat dan pihak-pihak terkait yang telah mempercayai kepada pengurus pura untuk menggunakan dana tersebut dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu sebagai wujud dari akuntabilitas dan transparansi, pengurus pura membuat pencatatan dan pelaporan keuangan yang nantinya akan disampaikan dan dilaporkan kepada umat dan pihak-pihak yang terkait. Hal ini sangat diperlukan, bukan hanya pura yang hanya sebagai tempat aktivitas beribadah tapi juga aktivitas administrasi meliputi di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Pura Khayangan Tiga telah melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan dengan baik meski masih dalam bentuk sederhana yaitu penerimaan dan pengeluaran kas. Pelaporan keuangan pura disampaikan dan dijelaskan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban oleh bendahara umum pura pada saat rapat bersama pengurus dan rapat umum dilaksanakan, dimana pada saat rapat umum semua umat atau masyarakat terlibat agar dapat mengetahui pelaporan keuangan pura tersebut. Dimana dapat dilihat dari pengertian akuntabilitas menurut Haryanti (2019) dimana sebagai bentuk kewajiban mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggung jawaban yang dilaksanakan secara periodik. Oleh karena itu Bentuk pertanggung jawaban dan transparansi yang dilakukan oleh pengurus pura memang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang telah dibuat, dimana yang dijelaskan dalam kitab Arthashastra Buku II, Bab VII, Bagian 23,3 sebagai berikut:

“untuk itu hendaknya menyerahkan secara tertulis perkiraan (penerimaan), penerimaan yang diperoleh, penerimaan yang masih terbuka, pendapatan dan pengeluaran, saldo, (waktu untuk) kehadiran (para audit), (suasana) kegiatan, adat dan aturan yang ditentukan kepada semua dapertemen”

Jika ditinjau lebih jauh lagi melalui teori agency yang menyatakan akuntabilitas publik dapat dimaknai dengan adanya kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Dalam hal ini para pemangku atau pengurus Pura bertindak sebagai *agent* karena mereka bertanggungjawab untuk

mengumpulkan, merekam, dan melaporkan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan seperti umat atau donator. Sedangkan untuk prinsipalnya adalah umat atau donator yang memiliki kepentingan dalam penggunaan dana yang diberikan untuk operasional dan pemeliharaan pura.

Beberapa hal tersebut berkaitan dengan Pencatatan Keuangan Pura merupakan perwujudan dari upaya pengurus Pura untuk melakukan Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Pura masalah yang ditemukan pada saat pengambilan data yaitu pencatatan yang dilakukan masih belum sesuai dengan standar Akuntansi dalam hal Pernyataan Standar Akuntansi dikarenakan hanya melakukan pencatatan berupa kas masuk dengan kas keluar. Yang tidak sesuai dengan standar umum yang berlaku di Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia) telah mengakomodasi hal tersebut dengan menerbitkan PSAK 4. Sejak tahun 1997 laporan keuangan entitas nirlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 (Diviana dkk., 2020: 114). Namun sejak 11 April 2019 dilakukan pencabutan atas PSAK 45 yang tertuang pada PPSAK 13 dan diterbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang merupakan interpretasi dari PSAK 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (Shoimah dkk., 2021: 244). Namun sampai saat ini bendahara pura masih belum memahami bagaimana melakukan pengelolaan dan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Seperti saat ini laporan keuangan Pura Khayangan Tiga yang termasuk organisasi non laba telah di atur dalam ISAK No.35 yang disahkan pada bulan Januari 2020. Standar yang baru ini masih terdengar asing, tentu saja sulit bagi bendahara Pura membuat laporan Keuangan yang sesuai dengan ISAK No.35 sehingga mampu mengelola sumber dana yang diterima untuk perkembangan dan pelayanan pura. Dalam ISAK No 35 mencakup beberapa laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Terkait dengan hal di atas sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Andri Widiyanto dan Hesti Widiyanti (2023) Dimana untuk laporan keuangan yang disajikan di Masjid All-Hajj Pencatatan dan Penyajian laporan keuangan masih dilakukan sederhana. Pemasukan dan Pengeluaran hanya dicatat dalam sejumlah buku kemudian di ketik dalam selembar kertas kemudian dipublikasikan pada papan pengumuman yang tersedia dan menginformasikan sebelum pelaksanaan shalat jumat kepada jamaah. Hal lainnya untuk sumber pendanaan didapatkan dari infaq jumat jamaah sebagai sumber utama dalam membiayai semua pengeluaran masjid, dan subsidi lain dari Pemerintah Daerah untuk renovasi serta membayar honor takmir, imam serta khatib bersifat tentatif. Hal tersebut sesuai dan sama dengan apa yang ditemukan saat peneliti melakukan wawancara. Kemudian terkait pengendaliannya masih kurang dikarenakan tidak teraturnya arsip bukti transaksi sehingga menyebabkan tidak adanya backup data yang baik.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengurus Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi telah melekat kesadaran yang cukup mendalam terhadap pentingnya laporan keuangan. Tetapi laporan keuangan tersebut dibidang belum efektif dikarenakan 1) Untuk Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas Keuangan Pura Khayangan Tiga masih Manual dimana masih menggunakan Buku, hanya ketika

pelaporannya saja diketik di excel; 2) Untuk pencatatannya masih belum sesuai dengan ISAK No.5. Pelaporan keuangan yang masih sederhana disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keahlian bendahara Pura mengenai penyajian laporan keuangan yang sesuai ISAK No.35 sehingga bendahara kesulitan membuat laporan keuangan yang semestinya.

Berkaitan dengan hal itu, Sehingga peneliti berinisiatif untuk membuat dan memperbaiki laporan keuangan yang ada di Pura Khayangan Tiga agar sesuai dengan standar Akuntansi khususnya ISAK No 35 dengan begitu dapat terciptanya laporan keuangan yang lebih baik dan terstruktur.

Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi Berdasarkan ISAK 35

Penelitian ini merupakan Perbaikan Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga berdasarkan ISAK 35. Dimana dalam hal ini pelaporan keuangan untuk organisasi Nirlaba yang sesuai dengan PSAK No 45 terdapat beberapa laporan keuangan seperti Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, melalui wawancara, analisis dokumentasi dan pengamatan terhadap pencatatan keuangan hingga laporan keuangan yang telah dibuat oleh pengurus Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi, dapat diketahui bahwa laporan keuangan yang telah dibuat oleh bendahara umum Pura belum sesuai dengan ISAK No. 35. Maka dari itu penulis hasil Perbaikan Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga berdasarkan ISAK No. 35 berupa laporan posisi keuangan, Laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas. Namun sebelum membuat laporan keuangan tersebut, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menjadi acuan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35.

Perbandingan Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi Dengan ISAK 35 Periode 2023

Tabel 2. Perbandingan Penerapan ISAK 35 dengan Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi

No	Laporan Keuangan Pura Khayangan Tiga	ISAK 35
1	Laporan Penghasilan Komprehensif	Sudah Sesuai
2	Laporan Perubahan Aset Neto	Sudah Sesuai
3	Laporan Posisi Keuangan	Sudah Sesuai
4	Laporan Arus Kas	Sudah Sesuai
5	Catatan Atas Laporan Keuangan	Sudah Sesuai

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, sesuai apa yang ada di tabel bahwa Pura Khayangan Tiga belum menerapkan akuntansi sesuai dengan ISAK 35 akan tetapi didalam penelitian ini peneliti mengimplementasikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ISAK 35 pada laporan keuangan Pura. Oleh karena itu laporan keuangan Pura

Khayangan Tiga Desa Kamiwangi tahun 2023 sudah menerapkan ISAK 35 sesuai dengan peraturan yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan Implementasi Akuntansi Pura (Studi Kasus di Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah), maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan di Pura Khayangan Tiga hanya sebatas sampai tahap pengeluaran dan penerimaan kas yang mana pemasukan Pura diperoleh dari aktivitas persembahyangan yang berupa dana punia, sumbangan donatur, Iuran Umat. Laporan Sehingga masih belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35. Setelah dilakukan Penyajian laporan keuangan Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi berdasarkan ISAK No. 35 menghasilkan lima laporan keuangan yaitu Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, Dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan simpulan diatas, maka ada beberapa saran yang penulis usulkan untuk pengurus Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi, yaitu Pengurus Pura Khayangan Tiga Desa Kamiwangi sebaiknya menerapkan pelaporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 dengan menjalankan prosedur siklus akuntansi secara keseluruhan. Hal ini perlu dilakukan mengingat penerimaan dan pengeluaran keuangan Pura yang cukup banyak sehingga memerlukan pelaporan keuangan Pura yang terorganisir dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ADIKO, C. (2020). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Pada Masjid Darul Arqam Kota Gorontalo. Skripsi, 1(921416076).
- Afkarina, I. A. (2019). Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi (dalam Perspektif Pedoman Akuntansi Pesantren).
- Agustana, G. W., Herawati, N. T., AK, S., Atmadja, A. T., dan SE, A. (2017). Analisis Sumber Dana Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pura Khayangan Tiga Di Desa Pakraman Bondalem
- Alfaridzy, F. M. (2022). Penyusunan Sistem Informasi Akuntansi Masjid Al-Ikhlas Kota Parepare Untuk Menghasilkan Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 45 (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Andasari, P. R. (2016). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, 1(2), 143

- Andriani, Manik Mutiara Sadewa, dan Mahyuni. 2019. "Akuntabilitas Organisasi Masjid : Implementasi dan Problematika." Prosiding: National Conference On ASBIS 2019 4:55–65.
- Butar, E. A. B., & Purba, S. (2022) Implementation of ISAK 35 Related to Financial Statements of Non-Profit Organizations at HKBP Sidikalang II Church. *Asian Journal Of Applied Business and management*, 1(1), 31-43
- Halim, A., Harianto, S., & Al Amin, H. (2023). Measuring Influence understanding Of Isak 35 On The Preparation Of Mosque Financial Reports. *International Journal Of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 3(2), 456-465
- Hallan, M. A., Acc, M., & Ak, C. A. (2023). Akuntansi Sektor Publik. *Pengantar Akuntansi*, 175
- I Gd Apri Setya Wijaya. 2019. Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana (Studi
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. "Draf Eksposur ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba." Ikatan Akuntan Indonesia. www.iaiglobal.or.id
- Ikrayani, N. W. T., Blongkod, H., & Pakaya, L. (2023). Penerapan Akuntansi Pura Berdasarkan Psak 45, Berbasis Komputer (Studi Kasus Pada Pura Girinatha Desa Tuladenggi Kab. Gorontalo). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 272-284.
- Kasus Pada Pura Khayangan Tiga Desa Pakraman Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi). Skripsi. Jember. Fakultas ekonomi. Universitas Jember
- Kecamatan Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Kirowati, D., Suhasto, R. I. N., & Anggraeny, S. N. (2021). Implementasi Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Al-Mujaddadiyah Kota Madiun. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(2), 107-113.
- Moleong, (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya
- Ni Kadek Dinda Yuwinda. 2022. Efektifitas Pelaporan Keuangan Pura (Studi Kasus Pada Pura Girinatha Kabupaten Gorontalo). Skripsi. Gorontalo: Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Gorontalo.
- PANDHU, I. S. (2022). Penerapan Psak No. 45 Pada Laporan Keuangan Nirlaba (Studi Kasus Pada Organisasi Nirlaba: Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pandu, G. A., Herawati, N. T., AK, S., Atmadja, A. T., dan SE, A. (2016). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Dadia yang di Landasi Konsep Budaya Lokal Tri Hita Karana (Studi Kasus Pada Dadia Pasek

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 6 Nomor 10 (2024) 6748 – 6770 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v6i10.3089

- Putri, F. A. (2021). Implementasi Akuntansi Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus Masjid Nurul Ishlah Gresik) (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jatim).
- Rahayu, D. R., Halim, M., & Nuha, G. A. (2020). Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Al-Baitul Amien Di Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 37-48.
- Rifana, M., & Syahriza, R. (2023). Penerapan ISAK 35 Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Mts Al Washliyah Pajak Rambai Medan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 516-524.
- Sambara, K., & Beloan, B. (2019). Laporan Keuangan Organisasi Gereja: Analisis Penerapan Psak No. 45 (Studi Kasus Pada Gereja Toraja Eben Haeizer Di Palopo). *Jurnal Mirai Management*, 4(2), 354-365.
- Setiawati, B., & Hafni, D. A. (2023). Implementasi ISAK 35 Pada Laporan Keuangan Panti Asuhan. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 3(2), 101-114.
- Siregar, D. P., Soemitra, A., & Nasution, J. (2023). Accountability and Financial Management Of Mosque Based on ISAK 35 Concerning Financial Reporting of Non-Profit Organizations: Case Study at Al-Ikhlas Mosque. *Journal Of Business Management and Economic Develoment*, 1(03), 505-509.
- Sisilia Santi Manafe, S. (2020). Implementasi Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba (Studi Kasus pada Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Bolan) (Doctoral dissertation, STIE MALANGKUCECWARA).
- Suci, Suryaning Tyas. Implementasi PSAK No. 45 Sebagai Bentuk Akuntabilitas Keuangan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. CV, Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung:Alfabeta
- Syamsul, S. (2022). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Umkm. *KEUNIS*, 10(1), 33-42.
- TALANI, B. P. (2021). Penerapan Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren AllIslam Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Skripsi, 1(921417064). Tangkas Kori Agung di Desa Pakraman Tegallenga). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1)
- Triyuwono, Iwan. (2006). Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ula, I.D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). Penerapan Isak 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 152-162

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 6 Nomor 10 (2024) 6748 – 6770 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v6i10.3089

Wati, N. L. Y., Atmadja, A. T., SE, A., Herawati, N. T., dan AK, S. (2017). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Air Desa Sebagai Pendapatan Tambahan pada Pura Desa Banyuning. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).

Widianto, A., & Widianti, H. (2023). Implementasi Isak 35 Dalam Pelaporan Keuangan Masjid Al-Haji. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2380-2388.

Yulianti, V., & Wulandari, D. S. (2023). Accountability and and Transparency as the Implementation of Financial Accounting Standards Interpretation (ISAK) 35 (Study on Non-Profit Entities). *East Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 2(7), 3151-3162.